

## **Deskripsi Garapan Tari Romanku**

**Kiriman: Ni Wayan Nova Jayanti, PS Seni Tari ISI Denpasar**

Tari Roman Ku mengisahkan lika-liku cinta sepasang remaja dengan watak dan karakter serta isi jiwa masing-masing pelakunya. Diawali dengan pertemuan sepasang remaja kemudian saling jatuh cinta. Dari ketertarikan terhadap pasangan menimbulkan gejolak emosi dan hasrat untuk mencium, namun si gadis belum siap untuk menerima sebuah ciuman dari pasangannya sehingga terjadi konflik diantara mereka. Disajikan dalam bentuk kontemporer, garapan ini menggunakan gerak berdasarkan pendekatan teknik Balet dan beberapa eksplorasi dari gerak-gerak tubuh secara bebas serta pengembangan dari pola tradisi yang selanjutnya ditata sesuai dengan yang diinginkan. Menekankan teknik pengolahan tubuh di dalamnya sebagai jembatan untuk berkreatifitas dan menuangkan ke dalam bentuk tari kontemporer sebagai karya tugas akhir. Tarian ini berbentuk duet yang ditarikan oleh sepasang penari putra-putri dengan menggunakan properti sebuah jepit rambut yang berhiaskan pita berwarna merah muda. Garapan ini dipentaskan di *stage proscenium* Gedung Natya Mandala Insitut Seni Indonesia Denpasar dengan durasi pementasan 12 menit 16 detik.

Musik iringan garapan Roman Ku menggunakan *keyboard*, *gitar* dan *suling* dengan penyajiannya yang dilakukan secara *live*. Pendukung musik iringan tari adalah mahasiswa Institut Seni Indonesia Jurusan Karawitan semester II dan IV.

## **Analisis Pola Struktur**

Secara struktural, garapan ini terdiri dari empat bagian, yaitu :

- Bagian I :

Menggambarkan karakter seorang gadis yang menginjak remaja, mengagumi tubuh yang mulai tumbuh menjadi remaja, merasakan kegembiraan karena telah menjadi remaja. Kemudian bertemu dengan seorang anak laki-laki, keduanya mulai merasakan kekaguman yang dilanjutkan dengan perkenalan, namun masih nampak malu-malu. Bobot dari bagian ini terletak pada keluwesan tubuh yang digerakkan dengan posisi duduk, kemudian berlari dan melompat dengan salah satu kaki ditekuk kemudian melakukan kayang. Bagian ini terjadi di *centre stage*.

- Bagian II :

Menggambarkan perkenalan yang dilanjutkan dengan pemberian sebuah jepitan rambut yang berhiaskan pita berwarna merah muda sebagai tanda telah menjalin hubungan. Sepasang remaja ini tidak pernah merasa bosan untuk selalu bersama, dengan penggambaran desain lantai yang selalu berjalan bersama. Bobot pada bagian ini terletak pada pemberian jepitan pita berwarna merah muda kemudian melakukan teknik *lifting* sebagai ungkapan rasa bahagia. Teknik *lifting* yang digunakan yaitu, penari putri diangkat dan bergerak berputar bersama dengan penari putra dengan tumpuan tangan kanan yang melingkar di leher penari putra. Dan juga pada saat penari putri diangkat dan duduk di bahu penari putra kemudian berdiri di paha kanan penari putra dengan tingkat kemiringan yang sesuai. Bagian ini terjadi di *centre stage*.

- Bagian III :

Menggambarkan kekecewaan seorang gadis remaja karena ingin dicium oleh pasangannya sementara dia belum siap untuk menerima sebuah ciuman. Ciuman berarti tanda kasih sayang, namun ciuman juga dapat diartikan sebagai nafsu, maka antara kasih sayang dan nafsu sulit dibedakan ketika pikiran tengah emosi. Jepitan pita yang telah disematkan sebelumnya dibuang dihadapan si laki-laki sebagai tanda kekecewaan si gadis karena ingin dicium. Bobot pada bagian ini terletak pada tarikan kaki yang dilakukan oleh penari putra kepada penari putri. Efek yang ditimbulkan adalah penari putri melakukan *split* di lantai dengan penari putra berada di belakang penari putri. Bagian ini terjadi di *centre stage*.

- Bagian IV :

Pada bagian ini menggambarkan keromantisan hubungan sepasang remaja yang terjalin berdasarkan pengertian satu sama lain, dengan menyematkan kembali jepitan yang telah dibuang sebagai tanda bahwa mereka siap memulai dengan kisah cinta yang baru. Namun masih ada keinginan si laki-laki untuk mencium si gadis, tetapi dengan cara yang lebih halus dan ronatis. Kembali dengan rasa malu-malu mereka diposisikan pada keadaan antara “ya” dan “tidak” untuk melakukan sebuah ciuman. Bobot bagian ini terletak pada teknik *lifting* yaitu penari putri diangkat dan duduk di bahu penari putra kemudian menggelinding ke bawah sehingga terpankhu oleh penari putra dengan saling berpandangan. Bagian ini terjadi di *centre stage*.

## **Analisis Simbol**

Simbol memiliki arti tertentu yaitu makna yang lebih jelas dari pada apa yang tampil secara nyata, yang dapat dilihat maupun didengar.<sup>1</sup> Tari Roman Ku menggunakan simbol-simbol gerak atau properti serta iringan musik yang sesuai dengan tema dan konsep dari garapan. Pesan akan lebih mudah tersampaikan kepada penonton dengan kejelasan simbol yang digunakan, melalui bahasa gerak yang bermediakan tubuh, disertai dengan penggunaan properti dan musik pengiring sehingga dapat menampilkan suasana yang diinginkan.

Garapan Tari Roman Ku menggunakan beberapa gerak yang memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan sebagai simbol gerak dan mampu menyampaikan pesan kepada penonton, yaitu menggunakan gerak meliuk yang menggambarkan kelincahan atau keluwesan dari karakter remaja. Gerak berjalan jinjit dengan kepala menunduk dan tangan mendekap di dada menggambarkan rasa kesengsem yaitu rasa tertarik kepada seseorang tetapi bercampur dengan rasa penasaran, malu dan rasa senang ketika bertemu. Gerakan menyematkan pita merupakan simbol pemberian hadiah dari seorang laki-laki kepada seorang gadis. Gerak *lifting*, penari putri duduk di bahu penari putra, merupakan cerminan dari rasa bahagia karena telah menjalin sebuah hubungan. Gerak mencium, yang menyimbolkan hasrat

---

<sup>1</sup> *Ibid.* p. 58.

seorang laki-laki yang menginginkan sesuatu dari pasangannya. Gerak penolakan dari penari putri, yang tercermin dari gerak patah-patah disertai dengan gerakan meliukkan tubuh dan menggunakan desain kontras. Gerakan menarik kaki hingga melakukan *split* di lantai oleh penari putri yang disebabkan karena tarikan dari penari putra, merupakan simbol kekecewaan seorang gadis yang ingin dicium serta masih adanya penolakan. Gerakan menggunakan desain vertikal pada tangan yang dilakukan oleh kedua penari dalam posisi duduk, adalah simbol mulai terjalinnya hubungan yang baik antara sepasang remaja. Gerakan *lifting*, penari putri duduk di bahu penari putra kemudian penari putri bergelinding ke bawah, sehingga membentuk pose penari putri dipangku oleh penari putra, merupakan simbol dari terjalinnya kembali hubungan yang harmonis dari sepasang remaja.

Selain simbol yang diungkap melalui gerak, properti juga dapat digunakan sebagai simbol pada garapan tari Roman Ku, yaitu jepitan yang berhiaskan pita berwarna merah muda merupakan simbol dari karakter remaja yang menyukai hal-hal yang bersifat romantis, masih kekanak-kanakan namun juga memiliki sisi feminim layaknya seorang wanita dewasa.

Musik yang digunakan adalah musik ilustrasi yang tidak mengikat tari namun dapat mengiringi dan mampu menciptakan suasana sebagai simbol kelincahan, rasa senang, kekaguman, kekecewaan, amarah dan rasa bahagia.

### **Analisa Materi**

Sebuah tarian jika dianalisa dengan lebih teliti, maka akan tampak bahwa diantara sekian banyak elemen yang terdapat di dalamnya, ada dua yang paling penting, yaitu gerak dan ritme.<sup>2</sup> Pada garapan tari kontemporer Roman Ku ini, perbendaharaan gerakannya menggunakan pendekatan teknik Balet dan pengembangan dari pola tradisi. Setiap adegan yang terdapat pada garapan ini ditata apik dengan berpijak pada elemen gerak dan ritme serta menjadi satu kesatuan yang utuh secara sistematis dan struktural. Perbendaharaan gerak yang utuh dalam garapan juga didukung oleh desain yang akan mampu memberikan kesan menarik pada setiap garapan, dan dalam komposisi kelompok fondasi yang pokok adalah desain lantai.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Soedarsono. *TariTarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tt, p. 5.

<sup>3</sup> Soedarsono. *Komposisi Tari : Elemen-Elementer Dasar*. Terjemahan dari *Dances Composition: The Basic Element*. Oleh La Merry. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975, p. 94.

